

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat yang menyeluruh, mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan fungsi, peran, serta proses reproduksi pada remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan dimulainya periode reproduktif. Oleh karena itu, bagi perempuan, upaya menjaga kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui penerapan kebersihan diri yang baik, khususnya pada organ reproduksi. Kebersihan yang terjaga dapat mencegah masuknya bakteri, jamur, maupun parasit yang berpotensi menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi. (Hamida, 2024)

Secara umum, masa remaja didefinisikan sebagai periode yang dimulai ketika seorang individu mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika ia mencapai usia dewasa secara hukum. Namun studi tentang evolusi perilaku, sikap, dan nilai-nilai selama masa remaja mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan tersebut berlangsung lebih cepat pada tahap awal masa remaja dibandingkan dengan tahap akhir. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dari yang ada pada akhir masa remaja. (Tasya Alifia Izzani et al., 2024)

Setiap perempuan yang berada di masa usia subur akan mengalami berbagai transformasi fisiologis yang terkait dengan siklus hormonnya, di antaranya adalah pengeluaran cairan dari organ reproduksi. Dalam keadaan normal, cairan yang dikeluarkan tersebut memiliki warna jernih, tidak memiliki aroma, dan tidak menyebabkan gejala apa pun. Namun, pada situasi tertentu, seperti karena adanya infeksi atau ketidakstabilan mikroorganisme alami, cairan tersebut dapat berubah menjadi memiliki bau yang tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi gatal dan terbakar. Kondisi ini disebut sebagai keputihan patologis, yang menandai adanya masalah pada kesehatan reproduksi perempuan. Oleh karena itu, penting bagi setiap perempuan untuk memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga mereka dapat segera melakukan langkah-langkah pencegahan atau pengobatan yang sesuai untuk mempertahankan kesehatan reproduksi. (Hamida, 2024)

Karena kesehatan reproduksi pada masa remaja dianggap sebagai masalah global yang memerlukan fokus khusus, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 75% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali sepanjang hidup mereka, dengan tingkat kejadian tertinggi terjadi pada kelompok usia subur muda World Health Organization (WHO, 2023). Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 63,2% remaja perempuan berusia 15-19 tahun pernah menghadapi masalah kesehatan reproduksi, di mana keputihan menjadi keluhan utama (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Selain itu, survei nasional yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2022 menemukan bahwa 52,8% remaja perempuan di daerah perkotaan dan 48,3% di daerah pedesaan melaporkan mengalami keputihan abnormal dalam 12 bulan terakhir. Keputihan diklasifikasikan bahwa salah satu gangguan pada kesehatan reproduksi, terutama pada perempuan. Keputihan didefinisikan sebagai keluarnya cairan selain darah dari vagina di luar kebiasaan, baik yang berbau maupun tidak, serta disertai dengan sensasi gatal lokal. Faktor pemicu keputihan meliputi kelelahan fisik, stres psikologis, dan kebersihan vulva. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi keputihan pada perempuan mencapai 75%. Di sisi lain, 45% sehingga perempuan di Indonesia telah mengalami keputihan lebih dari satu kali dalam satu tahun. (Munah, 2025)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), isu kesehatan reproduksi perempuan yang tidak baik menanggung 33% dari total beban kesehatan yang dialami oleh perempuan di seluruh dunia, di mana keputihan merupakan salah satu contohnya. Keputihan (Leukore/Fluor albus) didefinisikan sebagai cairan yang dikeluarkan dari vagina. Masalah keputihan telah lama menjadi permasalahan yang dihadapi kaum perempuan. Keputihan dikategorikan sebagai salah satu keluhan yang paling sering terjadi pada perempuan dalam masa usia subur, dengan 80% kasus terjadi pada rentang usia 15-45 tahun. Perempuan dalam kelompok usia reproduksi tersebut berisiko tinggi mengalami peningkatan kejadian infeksi seperti Candidiasis, trikomoniasis, gonore, dan bakterial vaginosis (BV). (Wardani et al., 2022)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2021, sekitar 33% masalah kesehatan pada wanita berhubungan dengan sistem reproduksi. Di Indonesia, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2023, menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan dan 45% di antaranya mengalami berulang kali. Angka ini menandakan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian, terutama pada kelompok remaja yang cenderung memiliki pengetahuan terbatas tentang kesehatan organ reproduksi. Keputihan merupakan kondisi yang umum dialami oleh remaja putri dan wanita usia subur. Secara teori, keputihan dibedakan menjadi keputihan fisiologis dan patologis.

Keputihan fisiologis bersifat normal, tidak berbau, berwarna bening atau putih susu, serta tidak disertai rasa gatal maupun nyeri. Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keputihan fisiologis pada remaja umumnya dipengaruhi oleh perubahan hormonal, kebersihan organ reproduksi, serta tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Secara teori keputihan fisiologis dapat ditangani melalui edukasi kesehatan dan asuhan kebidanan yang tepat. Masa remaja dianggap sebagai masa yang sangat penting bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai seksualitas, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pembahasan tentang kesehatan reproduksi juga mencakup diskusi

mengenai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara keseluruhan. Kesehatan reproduksi tidak hanya berarti terbebas dari penyakit atau gangguan, tetapi mencakup seluruh aspek yang terkait dengan sistem reproduksi serta fungsi dan proses. Beberapa masalah atau gangguan reproduksi yang ada meliputi Infeksi Menular Seksual (IMS), yang disebabkan oleh bakteri yang ditularkan melalui hubungan seksual; kelainan bawaan pada organ reproduksi, yang timbul akibat kegagalan pertumbuhan dan perkembangan alat kelamin; Gangguan Menstruasi; Disfungsi Ereksi; serta Keputihan. Di antara masalah reproduksi tersebut, keputihan merupakan salah satu yang paling sering dialami oleh remaja, terutama wanita. Sekitar 75% wanita usia subur di seluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan hingga 45% akan mengalaminya lebih dari satu kali. (Diami et al., 2025)

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, 24% dari total penduduk Indonesia merupakan remaja (10–14 tahun) (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu Program Prioritas Nasional dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ialah kesehatan reproduksi (kespro). Peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan menjadi salah satu fokus strategi dalam menunjang hal ini (BKKBN, 2023). Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang dialami oleh remaja putri yang memerlukan penanganan serius, salah satunya dengan edukasi perawatan organ reproduksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2022) dalam (Yunistyaningrum et al., 2024). Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, sekitar 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan

45% di antaranya mengalami keputihan berulang (Pada et al., 2025). World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi fisik, psikis, dan sosial yang sehat secara utuh, baik dari segi fungsi, peran, maupun proses reproduksi (WHO, 2023). Masalah kesehatan reproduksi pada wanita yang paling sering terjadi ialah keputihan atau fluor albus. Angka kejadian keputihan di dunia menurut WHO cukup tinggi, yaitu sekitar 75% (Aldriana dan Haryanti, 2018). Pada tahun 2021, data WHO menunjukkan 90% wanita Indonesia mengalami keputihan dan 60% di antaranya merupakan remaja.

Menurut informasi dari badan statistik kota Tasikmalaya pada tahun 2021 jumlah penduduk remaja putri dalam kelompok usia 10-14 tahun di tasikmalaya berjumlah 29.352 jiwa dengan presentase remaja usia 10-14 tahun yang mengalami keputihan sebesar (30%) di kota tasikmalaya. Kondisi ini terutama terjadi pada masa pubertas akibat pengaruh peningkatan hormon estrogen. Sebagian besar kasus keputihan fisiologis tersebut dapat ditangani melalui edukasi kesehatan reproduksi dan konseling oleh tenaga kesehatan tanpa memerlukan terapi medis.

Menurut informasi dari badan statistik kota Tasikmalaya pada tahun 2021 jumlah penduduk remaja putri dalam kelompok usia 10-14 tahun di tasikmalaya berjumlah 29.352 jiwa dengan presentase remaja usia 10-14 tahun yang mengalami keputihan sebesar (30%) di kota tasikmalaya (Zahra & S, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, secara teori, keputihan fisiologis pada remaja merupakan kondisi normal yang dapat ditangani melalui asuhan

kebidanan yang bersifat edukatif dan preventif. Namun dalam praktiknya, masih banyak remaja yang kurang memahami kondisi tersebut dan belum mendapatkan asuhan kebidanan yang optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penyuluhan kesehatan dan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui Laporan Tugas Akhir dengan judul “Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada perempuan Dengan Keputihan Fisiologis Di Kelurahan Sukahurip Kota Tasikmalaya”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang Keputihan melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Perempuan Dengan Keputihan Fisiologis Di Kelurahan Sukahurip Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri sebelum di berikan edukasi kesehatan reproduksi perempuan mengenai keputihan.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri sesudah di berikan edukasi kesehatan reproduksi perempuan mengenai keputihan.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Remaja Putri

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai keputihan fisiologis, termasuk penyebab keputihan, tanda dan gejala keputihan, klasifikasi keputihan, dampak keputihan, serta cara

pencegahan penanganan keputihan yang tepat.

2. Bagi Pelaksana

Dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan penyuluhan kesehatan dan juga dapat meningkatkan kemampuan serta kualitas pelayanan seorang bidan dalam menangani kesehatan reproduksi, terutama masalah keputihan.

3. Bagi Lembaga Praktik, Edukatif, dan Birokras

- a. lembaga praktik, hasil penulisan Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan masalah kesehatan reproduksi remaja putri.
- b. Bagi lembaga edukatif, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran serta dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan pada remaja putri mengenai keputihan.
- c. Bagi lembaga birokrasi, penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pelayanan edukasi kesehatan reproduksi remaja putri yang berkelanjutan.